

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan bukan hanya menjadi alat untuk meraih pengetahuan dan keterampilan, namun juga sebagai sarana untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang baik bagi seorang individu. Salah satu tantangan yang sedang menjadi perhatian dalam bidang pendidikan Indonesia sekarang adalah munculnya perilaku-perilaku negatif dan impulsif, yaitu meningkatnya kasus perundungan dan kekerasan, sulit mengatur waktu dan gangguan fokus belajar karena kecanduan penggunaan media sosial dan main game sehingga banyak siswa yang sering membuat konten tanpa mempertimbangkan etika dan perilaku dan bermain game tanpa dibatasi waktu. Di sekolah, perilaku membuly teman secara spontan, tidak menghargai guru, serta melanggar aturan secara spontan menjadi bentuk perilaku impulsif yang negatif. Fenomena ini menjadi masalah serius, terutama di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa usia remaja yang rata-rata berusia sekitar 12-15 tahun. Dalam buku Psikologi Perkembangan Peserta Didik batas usia tersebut masuk pada fase remaja awal, yang mana retang usia ini intelegensi para remaja siswa SMP/MTs meningkat lebih signifikan dan komprehensif dibanding dengan anak usia SD/MI karena mereka telah sampai pada tahap perkembangan kognitif yang disebut sebagai formal operasional (Syah, 2014).

Siswa SMP merupakan peserta didik dengan usia remaja yang meninggalkan masa anak-anak untuk memasuki masa dewasa. Pada masa peralihan ini individu banyak mengalami dan merasakan tantangan dalam proses perkembangannya, baik yang datang dari dirinya maupun dari luar seperti lingkungan sosial (Prayitno, 2006). Masa transisi ini menjadi masa perkembangan remaja yang penuh dengan kesukaran dan persoalan, bukan saja

bagi anak remaja melainkan juga bagi para orang tua, guru dan masyarakat sekitar yang ikut merasakan dampak dari sikap masa perkembangannya yang terkadang menyimpang. Maka dari itu, diperlukan dukungan yang baik dari pihak terdekatnya seperti orang tua, guru, ataupun orang dewasa lainnya dalam menghadapi remaja yang sedang mengalami perubahan cepat pada masa peralihannya tersebut, agar ia mampu beradaptasi dengan keadaan yang baru. Dalam kaitannya hal ini dapat diketahui bagaimana pentingnya *self control* pada diri anak yang berusia remaja.

Berdasarkan data yang tercatat dari KPAI dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, tercatat sebanyak 37.381 laporan kekerasan terhadap anak. Sementara itu kasus bullying yang terjadi baik di lingkungan pendidikan maupun media sosial, angkanya mencapai 2.473 laporan dan jumlahnya terus meningkat. Bahkan kasus bullying di sektor pendidikan terus berlangsung silih berganti sepanjang tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 17 kasus yang melibatkan peserta didik dan pendidik, salah satunya kasus bullying yang mengakibatkan kematian pada korban bernama Bintang Tungkaji yang merupakan seorang siswa MTs berusia 13 tahun meninggal dunia di akibatkan perilaku bullying yang dilakukan oleh 9 orang temannya. Retno Lisarty sebagai komisioner KPAI mengungkapkan bahwa kasus bullying disatuan pendidikan terjadi di sejumlah daerah, mulai dari SD sampai SMA/SMK. “Seluruh kasus bullying yang tercatat melibatkan sekolah-sekolah di bawah kewenangan kemendikbud ristek,” ujar Retno dalam keterangan tertulis. Akan tetapi kasus kenakalan remaja ini tidak terbatas hanya terjadi dilingkungan satuan pendidikan saja, terjadi juga di luar lingkungan sekolah namun tetap menyeret siswa sebagai pelaku atau korbannya dengan jenis kasus bullying seperti tawuran antar pelajar, memaki dan menyebar gossip seseorang atau mungkin dengan mengomentari postingan korban dengan menghina di media sosialnya. (H. N. Sari et al., 2022) . Angka ini menunjukkan bahwa keadaan pribadi menjadi masalah yang tidak bisa dianggap sepele dalam dunia pendidikan Indonesia. Remaja yang terlibat dalam tindakan bullying misalnya, kerap kali

melakukannya sebagai respon emosional sesaat tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap korban maupun dirinya sendiri.

Bullying adalah salah satu bentuk perilaku agresi yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying* ini merupakan kekerasan yang berpotensi terjadi di sekolah, karena karakteristik yang dimiliki anak usia sekolah adanya egosentrisme (perhatian berlebihan pada diri sendiri dan berfokus untuk keuntungan diri sendiri dengan mengorbankan/mengabaikan orang lain). *Bullying* bermula dari perilaku agresi yang ditunjukkan melalui ucapan atau ejekan yang menyakiti perasaan seseorang dan dapat berkembang menjadi tindakan agresif fisik seperti pemukulan, penindasan, pengeroyokan, penusukan dan kekerasan fisik lainnya yang berpotensi melanggar hukum dan dapat merusak psikis atau mental seseorang.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menjadi ruang baru yang memicu dan memperkuat impulsif remaja. Media sosial, seperti aplikasi pesan instan dan platform digital lainnya memberikan akses cepat untuk mengekspresikan pikiran dan emosi. Sayangnya, tidak sedikit remaja yang menggunakan media digital tanpa berpikir panjang seperti memberikan komentar negatif, menyebarkan konten yang tidak pantas, atau ikut serta dalam tren berbahaya hanya demi validasi sosial.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku impulsif negatif salah satunya adalah keadaan pribadi individu pada kemampuan *self control* (pengendalian diri). Individu yang memasuki usia remaja akan mengalami perubahan yang signifikan pada hal fisik, emosional dan sosial. Dimasa transisi ini, kemampuan untuk mengelola emosi dan pengendalian diri sangat diperlukan agar remaja dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial, termasuk di sekolah, Namun jika individu tersebut memiliki *self control* rendah seringkali tidak dapat mengatur perilakunya dengan baik, sehingga lebih rentan melakukan tindakan agresif seperti *bullying*, kurang fokus dalam belajar, kesulitan mengatur waktu karena mereka kurang mampu mengendalikan

impulsifitas dan emosi negatif mereka. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial di sekolah serta berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan prestasi akademik. Selain itu ada penelitian lain juga yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self control* yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, serta dapat mengontrol dirinya sendiri sehingga dapat menghindari perilaku-perilaku menyimpang seperti bullying atau merendahkan teman, berperilaku konsumtif dan suka membanggakan barang- barang mewah dan trend.

Self control merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan perilaku, emosi, serta dorongan secara sadar agar dapat menyesuaikan diri dengan norma sosial dan situasi tertentu, kemampuan ini tidak dapat dimiliki tiba-tiba oleh seseorang, namun *self control* tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan butuh proses belajar yang berkelanjutan dengan pengaruh lingkungan sosial yang sangat signifikan dalam membentuknya, Mengenai kemampuan mengontrol diri ternyata seseorang memiliki suatu sistem yang disebut *self regulation* (pengaturan diri) yang memusatkan perhatian pada *self control* (pengontrolan diri), proses pengontrolan diri ini menjelaskan bagaimana kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan perilaku sesuai dengan kapasitas diri dalam menjalani hidup (Santrock, 2003). *Self control* juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan bertindak secara efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan (Sarafino, 2014).

Perintah untuk mengontrol diri sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemah: “ (yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan,”

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang selalu menafkahkan hartanya baik dalam keadaan berkecukupan maupun dalam keadaan kesempitan (miskin), sesuai dengan kesanggupannya adalah salah satu bentuk pengendalian diri dalam mengelola harta mereka. Bersedekah diperbolehkan dengan barang atau uang yang sedikit nilainya, karena itulah apa yang disedekahkan dengan Ikhlas tanpa menghiraukan besar atau kecil tetap akan memperoleh pahala dari Allah SWT. Kemudian bagi seseorang yang mampu mengelola amarahnya seperti seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik sehingga dapat mengelola dan menyalurkan emosinya ke sesuatu yang positif, maka tidak akan merugikan diri sendiri maupun lingkungan disekitarnya. Dan bagi seseorang yang berpikir juga berdzikir (mengingat Allah), akan memiliki kesadaran yang dapat mengontrol pikirannya untuk bertindak sejalan dengan ajaran Islam.

Sebagaimana penjelasan ayat diatas mengenai *self control* dalam dunia pendidikan, jika seorang guru dapat menumbuhkan *self control* yang baik pada siswanya, tentu akan mempermudah gurunya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, selain itu siswa lebih menghargai diri sendiri dan orang lain. Siswa yang memiliki *self control* tinggi, akan memungkinkan siswa dapat mengendalikan diri dari tindakan - tindakan yang melanggar aturan dan norma yang ada di sekolah atau di lingkungan Masyarakat, seperti mampu mengatur emosi kemarahan dan membalas dendam, serta mengelola sumber daya material dengan bijaksana sebagai cerminan kualitas kepribadian yang positif dan kedekatan dengan nilai-nilai spiritual pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut *self control* menjadi salah satu variabel yang penting dalam upaya mencegah perilaku agresif dan impulsifitas seperti bullying dan meningkatkan kualitas fokus belajar siswa dan hubungan sosial antar siswa di sekolah, sehingga tercipta lingkungan sosial yang nyaman di sekolah. Namun, pengembangan *self control* pada siswa tidak dapat terjadi begitu saja. Diperlukan intervensi yang tepat, salah satunya melalui pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam

pembentukan karakter dan pengendalian diri. Salah satu tujuan dari PAI adalah untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai moral yang dapat membentuk pribadi yang baik, termasuk kemampuan untuk mengontrol diri, menahan amarah serta berperilaku rendah hati, hemat, dan sederhana. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan materi PAI yang mengajarkan tentang kehidupan yang lebih mulia, yang dapat menjadi landasan bagi siswa untuk mengembangkan *self control* yang baik.

Penelitian ini memilih berfokus pada variabel *self control* bagaimana pengaruhnya terhadap prestasi kognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait pada materi sikap rendah hati, hemat dan sederhana membuat hidup lebih mulia, Hal ini dikarenakan materi tersebut memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa dalam mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa *self control* adalah sesuatu yang penting bagi anak untuk meraih masa depan, karena siswa yang dapat mengatur proses belajarnya dengan baik dan menghasilkan prestasi akademik yang memuaskan dan optimal, dikarenakan siswa mampu mengendalikan diri dengan baik sehingga cenderung memiliki fokus yang lebih baik dalam belajar (Chasanah, 2021).

Secara menyeluruh di SMP Al-Amanah Cileunyi sudah menerapkan pembelajaran PAI dengan baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan prestasi akademik yang rendah, terutama dalam materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral seperti rendah hati, hemat, dan sederhana. Hal ini berhubungan dengan bagaimana tingkat *self control* yang dimiliki oleh sebagian siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, ditemukan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya dan perilaku mereka, yang berujung pada meluapkan emosi dengan sesaat dengan berperilaku impulsive dan agresif pada teman atau orang disekitarnya sehingga menyebabkan penurunan prestasi belajar karena kurang fokus ketika belajar.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan difokuskan pada hubungan *self control* sebagai keadaan pribadi siswa yang berpengaruh pada prestasi belajar kognitif siswa khususnya pada mata pelajaran PAI materi rendah hati, hemat dan sederhana membuat hidup lebih mulia. Hal ini bertujuan untuk menggali hubungan antara *self control* dengan prestasi kognitif PAI pada materi rendah hati, hemat, dan sederhana membuat hidup mulia, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Al-Amanah Cileunyi serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan remaja. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self Control* dengan Prestasi Kognitif PAI Materi Rendah Hati, Hemat dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas permasalahan yang akan diteliti ini adalah :

1. Bagaimana *self control* siswa kelas VIII di SMP Al-Amanah Cileunyi?
2. Bagaimana prestasi kognitif PAI materi rendah hati, hemat dan sederhana membuat hidup lebih mulia pada siswa kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi?
3. Sejauh mana hubungan *self control* dengan prestasi kognitif PAI materi rendah hati, hemat dan sederhana membuat hidup lebih mulia pada siswa kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. *Self control* siswa kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi.
2. Prestasi kognitif PAI materi rendah hati, hemat, dan sederhana membuat hidup lebih mulia pada siswa kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi.
3. Hubungan *self control* dengan prestasi kognitif PAI materi rendah hati,

hemat, dan sederhana membuat hidup lebih mulia pada siswa kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan serta memberikan pemahaman mengenai hubungan antara *self control* dengan prestasi kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran PAI. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai penguatan maupun penolakan terhadap teori yang mengaitkan *self control* siswa dengan prestasi belajar kognitif PAI siswa, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi untuk memperoleh gambaran dalam penelitian sejenis kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, guru dan pihak sekolah secara praktis. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengalaman di bidang pendidikan serta mengetahui adanya hubungan antara *self control* dengan prestasi kognitif siswa pada Mata Pelajaran PAI materi rendah hati, hemat dan sederhana membuat hidup lebih mulia.

b. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu mempermudah pengambilan langkah perbaikan serta dapat menjadi bahan masukan dalam melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa dengan

memperhatikan dan memahami secara mendalam faktor-faktor memiliki hubungan dengan belajar siswa, khususnya pada *self control* yang dimiliki siswa.

c. Bagi siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi serta dorongan bagi siswa untuk menumbuhkan *self control* pada dirinya yang berperan dalam meningkatkan prestasi belajar kognitifnya pada mata pelajaran PAI

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah serta menambah wawasan mengenai pentingnya *self control*. Dengan demikian sekolah dapat meningkatkan kualitas siswa melalui peningkatan mutu diri siswa, khususnya dalam hal *self control* yang memiliki kaitan dengan prestasi kognitif mereka pada mata Pelajaran PAI di SMP Al-Amanah Cileunyi Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Self control diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku seseorang kearah yang dapat memberikan konsekuensi positif. *Self control* juga mencerminkan keputusan individu yang dibuat berdasarkan pertimbangan kognitif guna mencapai hasil yang diinginkan dengan perilaku yang terstruktur (Ghufron, 2012). *Self Control* dalam psikologi ialah kemampuan individu untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya sendiri serta mampu untuk menahan atau menekan impuls yang ada (Goleman, 2005). *Self control* juga adalah kemampuan untuk mengarahkan tingkah laku sendiri serta merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku implusif (Al-Mighwar, 2006).

Self control adalah keterampilan seseorang untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku setelah melalui proses pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa kearah konsekuensi positif (Hurlock, 1980b). Menurut Lazarus (dalam Thalib, 2010) mempertajam definisi sebelumnya bahwa *self control* menggambarkan keputusan yang individu ambil melalui pertimbangan kognitif untuk mengatur perilaku guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri seorang individu dengan individu lain tidaklah sama, terdapat individu yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi serta individu yang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah. Individu dengan kontrol diri yang tinggi mampu mengendalikan situasi dan berperan sebagai agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang berujung kepada konsekuensi positif (R. Sari, 2018).

Berdasarkan konsep Averill, konsep ini memiliki tiga aspek dalam kemampuan mengontrol diri, yaitu :

1. *Behavior Control* (Mengontrol Perilaku)

Merupakan respon otomatis untuk menyesuaikan diri ketika dalam keadaan yang tidak diinginkan. Secara terperinci aspek ini terbagi menjadi dua komponen, yaitu :

- a. *Regulated administration* (mengatur pelaksanaan)

Merupakan sesuatu kemampuan seseorang untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan adalah dirinya sendiri atau faktor-faktor diluar dirinya. Seseorang yang memiliki *self control* tingkat tinggi, maka dapat mengendalikan perilakunya atas kemampuannya sendiri dan jika merasa tidak mampu, maka akan menggunakan kemampuan dari luar dirinya.

b. *Stimulus modifiability* (memodifikasi stimulus)

Kemampuan untuk mengenali cara dan waktu yang tepat dalam mengatasi stimulus yang tidak diharapkan, baik dengan mencegah, menjauhi, menunda atau membatasi intensitas stimulus tersebut.

2. *Cognitive control* (Kontrol kognitif)

Aspek ini adalah kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diharapkan dengan cara menginterpretasi, menilai, menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai bentuk adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan. Aspek ini terbagi dua komponen, yaitu :

a. *Information gain* (Memperoleh Informasi)

Informasi yang didapat dari kondisi yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi situasi tersebut melalui berbagai pertimbangan.

b. *Appraisal* (Melakukan penilaian)

Individu akan mencoba menilai dan menafsirkan situasi atau peristiwa yang terjadi dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. *Decesional control* (Mengontrol keputusan)

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan pada keyakinan yang dimilikinya, dengan mempertimbangkan peluang, kebebasan serta kemungkinan bagi individu dalam menentukan pilihan tindakan yang paling efektif. Aspek ini mencakup dua komponen utama, yaitu kemampuan mengantisipasi peristiwa dan kemampuan menafsirkan peristiwa, dimana individu mampu mengendalikan dorongan atau menahan diri secara sadar (Ghufron, 2012).

Tujuan konsep Averill ini agar saat mengukur tingkat *self control* yang dimiliki individu siswa, juga dapat diketahui mengenai jenis *self control*nya dengan lebih jelas serta mengetahui aspek-aspek mana yang digunakan dalam pengontrolan dirinya.

Prestasi belajar merupakan pencapaian seseorang dalam menguasai materi atau bahan pembelajaran yang telah diajarkan atau dipelajari (Azwar, 2006). Prestasi belajar merupakan perilaku siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang diukur melalui skor pada rapor, yang diperoleh dari hasil tes terhadap sejumlah materi pelajaran (Nawawi, 1981). Jadi, prestasi belajar adalah bukti keberhasilan seorang anak setelah belajar dan dapat dilihat dari nilai yang diperoleh anak, baik dari ujian berbentuk tes maupun non tes, baik yang bersifat formatif maupun sumatif.

Sementara pendapat WS.Winkel yang dikutip Munirwan Umar, definisi prestasi belajar cakupannya lebih luas, bukan hanya dilihat dari angka-angka, tetapi juga dilihat dari perilaku anak yang dilakukan berdasarkan perolehan hasil. Prestasi belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif dan psikomotor, tetapi juga meliputi aspek afektif siswa. Menurut pandangan tersebut, prestasi belajar merupakan suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan, pengetahuan, atau sikap yang diperoleh, disimpan dan dilaksanakan secara menyeluruh sehingga menjadi tingkah laku yang progresif (Umar, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada prestasi belajar di ranah kognitif, yang mana ranah ini sangat erat kaitannya dengan intelektual peserta didik. Konsep Taksonomi Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mengklasifikasikan keahlian berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Proses berpikir dalam ranah ini menggambarkan tahap – tahapan kognitif harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam tindakan nyata. Ranah Kognitif ini terdiri atas 6 level: (1) Pengetahuan (*Knowledge*), (2) Pemahaman atau persepsi (*Comprehension*), (3) Penerapan (*Application*), (4) Penguraian atau penjabaran (*Analysis*), (5) Menciptakan, membangun (*Synthesis*), (6) Penilaian (*Evaluation*) (Magdalena et al., 2020).

Pendidikan Agama Islam di Indonesia digunakan menjadi nama suatu mata pelajaran yang disingkat menjadi PAI, didalamnya mempelajari hal-hal yang terkait dengan agama Islam. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing dan membina peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif, menghayati makna serta tujuan dari ajaran tersebut, sehingga mereka mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dan menjadikannya sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sebagai umat muslim (Abdul Majid, 2012). Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau binaan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil) (Roqib, 2009).

Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sebagai nyawa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan. Hal ini terbukti dengan menjadikan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib disekolah. Karena pendidikan agama Islam menunjukkan eksistensinya dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan bangsa dan menanamkan nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zulkifli, 2018).

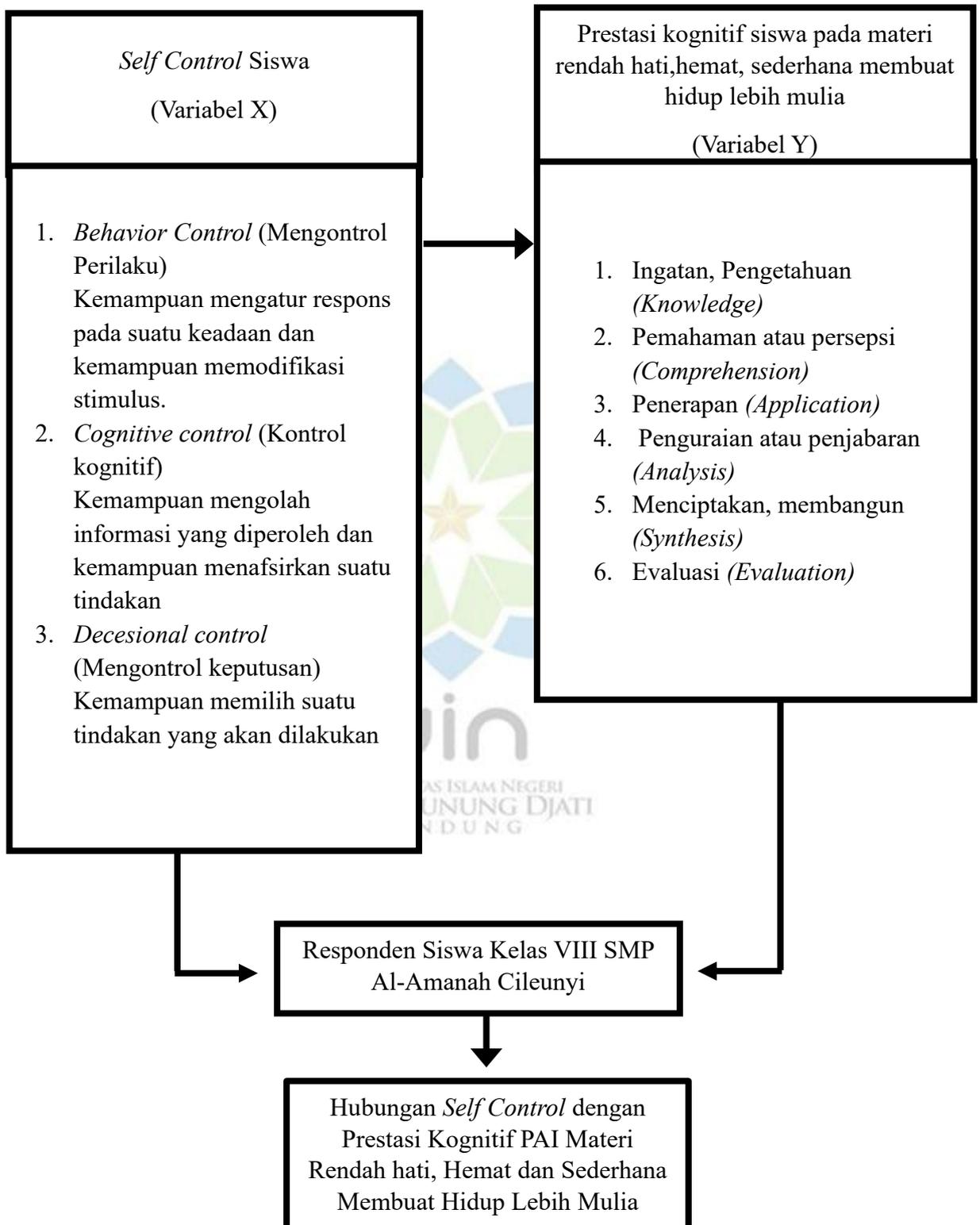
Dari uraian diatas terdapat korelasi antara kemampuan *self control* siswa dengan pencapaian prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Self control* dan PAI memiliki fokus pada pembentukan perilaku dan sikap individu. Mata pelajaran PAI dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga membentuk kepribadian siswa berlandaskan ajaran agama Islam. Di sisi lain, *self control* berperan mengarahkan siswa untuk mengendalikan dorongan dan perilakunya pada sesuatu yang positif.

Self control yang memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab dan konsisten dalam belajar, pada akhirnya berdampak positif terhadap prestasi kognitif siswa dalam pembelajaran

PAI. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara *Self Control* dengan Prestasi Kognitif PAI Materi Rendah Hati, Hemat dan Sederhana membuat Hidup Lebih Mulia. *Self control* adalah Variabel (X) dan Prestasi Kognitif PAI Materi Rendah Hati, Hemat dan Sederhana membuat Hidup Lebih Mulia. adalah Varibel (Y).



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sifatnya masih praduga atau asumsi, namun disusun berdasarkan teori-teori yang relevan atau hasil penelitian terdahulu. Karena masih praduga, hipotesis ini harus diuji untuk membuktikan kebenarannya (Saiman, 2021). Dalam Penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel X (*self control*) dan variabel Y (prestasi kognitif PAI). Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah hipotesis alternatif (H_a) yaitu terdapat hubungan antara *self control* dengan prestasi kognitif PAI materi rendah hati, hemat dan sederhana membuat hidup lebih mulia.

Hipotesis diuji dengan membandingkan skor t_{hitung} dan t_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (H_a) diterima dan (H_o) ditolak, artinya ada hubungan antara variabel X dan Variabel Y
2. Apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (H_a) ditolak dan (H_o) diterima, artinya tidak ada hubungan antara variabel X dan Variabel Y

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan survey terhadap hasil penelitian sebelumnya dalam format skripsi. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Siti Jamilah 2013

Skripsi dengan judul “Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Dirosah Hubungannya dengan Prestasi Kognitif Mereka pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung)”. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut yaitu hubungannya prestasi kognitif siswa terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan dirosah di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung.

Persamaan penelitian diatas yaitu masih berhubungan dengan prestasi kognitif siswa. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian tersebut lebih menyeluruh pada prestasi kognitif mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada prestasi kognitif pada materi PAI rendah hati, hemat, sederhana membuat hidup lebih mulia.

2. Hanny Nur'aini Sholiha 2022

Skripsi dengan judul “*Self Control* dan Hubungannya dengan Prestasi Kognitif PAI Materi Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru (Penelitian di SMPN 1 Ligung Kabupaten Majalengka)” yang disusun oleh Hanny Nur'aini Sholiha . Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut dapat diketahui bahwa *self control* hubungannya dengan prestasi kognitif materi PAI hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dengan menggunakan perhitungan analisis korelasi.

Persamaan penelitian diatas yaitu masih berhubungan dengan *Self Control* hubungannya dengan prestasi kognitif PAI pada siswa. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian tersebut pada materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sedangkan penelitian ini pada materi rendah hati, hemat, dan sederhana membuat hidup lebih mulia.

3. Imron Mahmuda 2021

Skripsi dengan judul “ Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Kognitif Peserta Didik Mata Pelajaran Tafsir Al-Qur'an (Penelitian di kelas 5 KMI Pondok Pesantren Baitul Hidayah, Bandung). Hasil penelitian tersebut yaitu adanya hubungan antara hafalan Al-Qur'an dengan prestasi kognitif peserta didik pelajaran Tafsir Al-Qur'an dengan interprestasi kuat. Hal ini diketahui dari hasil formulasi statistik product moment dengan hasil 0,77 yang berada pada antara 0,70 – 0,90 pada tabel angka korelasi “r”.

Persamaan penelitian diatas yaitu pada variabel Y hubungannya dengan prestasi kognitif peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu pada variabel X

yaitu Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an sedangkan penelitian ini Hubungannya *Self Control*.

4. Citra Putri Intani dan Ifdil 2018

Jurnal pendidikan dengan judul “Hubungan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 7 Padang. Hasil penelitian tersebut yaitu apabila tingkat kontrol diri tinggi, maka tingkat prestasi belajar juga tinggi, dan sebaliknya apabila tingkat kontrol diri rendah, maka tingkat prestasi belajar juga rendah. Hal ini dapat disimpulkan dari hasil uji nilai koefisien korelasi (r) antara variabel kontrol diri (X) dengan prestasi belajar siswa (Y), yaitu sebesar 0,498 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Persamaan penelitian diatas yaitu pada variabel yaitu *self control*. Adapun perbedaanya pada variabel Y yaitu hubungan dengan prestas belajar sedangkan penelitian ini hubungannya dengan prestasi kognitif.

